

KESIAPAN BERWIRUSAHA MAHASISWA AKADEMI TEKNOLOGI KULIT YOGYAKARTA

Warsito, Badrun Kartowagiran
Akademi Teknologi Kulit Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta
Itokwarsito34@yahoo.co.id, badrunkw@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) kesiapan berwirausaha mahasiswa Akademi Teknologi Kulit Yogyakarta; (2) pengaruh sarana pembelajaran praktik terhadap kesiapan berwirausaha mahasiswa Akademik Teknologi Kulit Yogyakarta; (3) pengaruh praktik kerja lapangan terhadap kesiapan berwirausaha mahasiswa Akademik Teknologi Kulit Yogyakarta; (4) pengaruh lingkungan keluarga terhadap kesiapan berwirausaha mahasiswa Akademik Teknologi Kulit Yogyakarta; dan (5) pengaruh sarana pembelajaran praktik, praktik kerja lapangan, lingkungan keluarga secara bersama-sama terhadap kesiapan berwirausaha mahasiswa Akademik Teknologi Kulit Yogyakarta. Data penelitian dianalisis dengan analisis deskriptif, korelasi parsial, dan regresi teknik. Hasil analisis korelasiparsial menunjukkan, pertama, sarana pembelajaran praktik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berwirausaha mahasiswa ATK Yogyakarta. Kedua, praktik kerja lapangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berwirausaha mahasiswa ATK Yogyakarta. Ketiga, lingkungan keluarga berpengaruh terhadap kesiapan berwirausaha mahasiswa ATK Yogyakarta. Keempat, sarana pembelajaran praktik, praktik kerja lapangan, dan lingkungan keluarga, berpengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama terhadap kesiapan berwirausaha sebesar 45,9% mahasiswa ATK Yogyakarta. Sedangkan sisanya sebesar 54,1 % berasal dari faktor lain yang belum terungkap.

Kata kunci: *kesiapan berwirausaha*

THE ENTREPRENEURIAL READINESS OF THE STUDENTS OF AKADEMI TEKNOLOGI KULIT YOGYAKARTA

Warsito, Badrun Kartowagiran
Akademi Teknologi Kulit Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta
Itokwarsito34@yahoo.co.id, badrunkw@yahoo.com

Abstract

This study aims to investigate the entrepreneurial readiness of the students of Akademi Teknologi Kulit (ATK) Yogyakarta and find out the effects of the practicum learning facilities, fieldwork/industrial practicum, and family environments on their entrepreneurial readiness. The data were analyzed using the descriptive analysis technique, partial correlation, and regression technique. The results of the partial correlation analysis show that, first, there is a positive and significant correlation between the practicum learning facilities and their entrepreneurial readiness. Second, there is a positive and significant correlation between the fieldwork/industrial practicum and their entrepreneurial readiness. Third, there is a positive and significant correlation between the family environments and their entrepreneurial readiness. Fourth, there is a positive and significant correlation between the practicum learning facilities, fieldwork/industrial practicum, and family environments as an aggregate and their entrepreneurial readiness 45,9% of the students of ATK Yogyakarta. While the remaining 54.1% comes from other unrevealed factors.

Keywords: *entrepreneurial readiness*

Pendahuluan

Akademi teknologi kulit disingkat ATK adalah lembaga pendidikan tinggi kedinasan yang bernaung di bawah Departemen Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia (Panduan Akademik Akademi Teknologi Kulit, 2007/2008, p.1). Pada tahun 1954 Departemen Perindustrian menyelenggarakan Kursus Perkulitan yang disebut Kursus C, merupakan kursus lanjut setingkat Akademi, tujuan pendidikan atau kursus tersebut semula hanya untuk memenuhi tenaga teknis Industri Perkulitan di bawah pengelolaan Pemerintah dan swasta yang dikordinir oleh pemerintah sebagai sarana penyuluhan.

Selanjutnya berdasarkan Surat Keputusan Menteri Perindustrian Rakyat No.489/TU, tanggal 15 Januari 1959, Kursus C kemudian ditingkatkan statusnya menjadi Sekolah Kulit Tinggi (SKT) yang berkedudukan di Jalan Sukonandi No.3 Yogyakarta. Selanjutnya berdasar Keputusan Bersama antara Menteri Perindustrian dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 276/M/SK/VI/19810187/0/1981 tanggal 6 Juni 1981, tentang penetapan Akademi Teknologi Kulit (ATK) di bawah pengelolaan Departemen Perindustrian, merupakan perguruan tinggi kedinasan yang menyelenggarakan Program Diploma Tiga (DIII) bidang Teknologi Kulit. Pembinaan lebih lanjut terhadap Akademi Teknologi Kulit dilimpahkan kepada perguruan tinggi Pembina setempat yaitu Universitas Gajah Mada Yogyakarta.

Menurut PP 60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi Pasal 2 ayat 1a, mengatakan bahwa tujuan pendidikan tinggi adalah menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerangkan, mengembangkan atau memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, teknologi dan atau kesenian. Lebih lanjut pada pasal 10 ayat 3 Statuta ATK menyebutkan bahwa tujuan pendidikan dan maksud menyelenggarakan ATK adalah menghasilkan lulusan yang menguasai ilmu pengetahuan perkulitan, memiliki potensi memperkuat usaha bidang perkulitan dan mampu menciptakan lapangan pekerjaan serta mampu mengembangkan teknologi perkulitan kedalam kegiatan produksi perkulitan, untuk pelayanan kebutuhan masyarakat yang siap bersaing di pasar global.

Dalam kaitan mampu menciptakan lapangan pekerjaan ATK telah memberikan

matakuliah teori maupun praktek sesuai program studinya termasuk matakuliah kewirausahaan agar terampil pada bidang studinya. Secara umum alumni ATK mempunyai keterampilan di bidang perkulitan yang sesuai program studinya masing masing, yang meliputi membuat aneka kulit tersamak maupun keterampilan membuat barang-barang kulit antara lain sepatu, tas, dompet dan sebagainya serta ahli di bidang teknologi bahankulit karet dan plastik. Namun yang menjadi pertanyaan siapakah mahasiswa ATK berwirausaha? Inilah yang selama ini menjadi suatu masalah yang belum terpecahkan.

Menurut Badan Pusat Statistik (2005), lulusan Akademi atau Deploma III (DIII) laki-laki dan perempuan pada umur 15 tahun ke atas di perkotaan (urban) 170.697, dari angkatan kerja sejumlah 1.171.490 atau 14,57%, sedang di pedesaan 20.237 menganggur (pernah atau tidak pernah bekerja) dari jumlah angkatan kerja sebanyak 189.871 atau 10,66%. Ini berarti lulusan Akademi yang belum bisa tertampung pada dunia kerja masih cukup banyak. Bila di tinjau dari status pekerjaan utama untuk laki-laki dan perempuan usia 20 tahun sampai 24 tahun di perkotaan (urban) menunjukkan bahwa untuk usaha sendiri (*own account worker*), hanya 455.108 dari total angkatan kerja sejumlah 4.413.957 atau 10,31%, sedangkan di pedesaan yang berusaha sendiri (*own account worker*) 756.499 dari jumlah seluruh angkatan kerja sebanyak 5.885.313 atau 12,85%. Data di atas menunjukkan bahwa lulusan akademi menganggur di kota 14,57%, di desa 10,66%. Sedang sektor usaha sendiri termasuk berwirausaha masih sangat sedikit hanya 10,31% di kota di desa 12,85%.

Data ATK menyebutkan hanya 20 orang dari jumlah kelulusan 113 mahasiswa tahun 2004 yang memasuki dunia wirausaha sedang tahun 2005 lebih kecil lagi yakni 4 dari jumlah kelulusan sebanyak 96 mahasiswa (LAKIP ATK, 2007). Berdasarkan permasalahan dan data yang disajikan di atas, hal inilah yang melatarbelakangi perlunya dilakukan kajian dan penelitian tentang kesiapan berwirausaha dan beberapa faktor yang mempengaruhinya pada mahasiswa Akademi Teknologi Kulit Yogyakarta.

Mengingat luasnya permasalahan yang terkait dengan penelitian, maka dalam penelitian ini dibatasi pada permasalahan-permasalahan sebagai berikut: (1) Kesiapan berwirausaha mahasiswa ATK Yogyakarta; (2) Pengaruh sarana

pembelajaran praktek di ATK terhadap kesiapan berwirausaha mahasiswa ATK Yogyakarta; (3) Pengaruh praktek kerja Industri terhadap kesiapan berwirausaha Mahasiswa ATK Yogyakarta; (4) Pengaruh lingkungan keluarga terhadap kesiapan berwirausaha mahasiswa ATK Yogyakarta.

Berdasarkan latar belakang, maka penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Kesiapan berwirausaha mahasiswa ATK Yogyakarta; (2) Hubungan sarana pembelajaran praktek dengan kesiapan berwirausaha mahasiswa ATK Yogyakarta; (3) Hubungan praktek kerja lapangan industri dengan kesiapan berwirausaha mahasiswa ATK Yogyakarta; (4) Hubungan lingkungan keluarga dengan kesiapan berwirausaha mahasiswa ATK Yogyakarta; (5) Hubungan secara bersama-sama antara sarana pembelajaran praktek, praktek kerja industri, dan lingkungan keluarga dengan kesiapan berwirausaha.

Berdasarkan kamus psikologi istilah kesiapan (*readiness*) diartikan sebagai berikut: (1) keadaan siap-siap untuk mereaksi atau menanggapi; (2) tingkat perkembangan dari kematangan atau kedewasaan yang menguntungkan bagi mempraktikkan sesuatu (Chaplin, J.P, 2011, p.418).

Bruner dan Gesell menjelaskan pengertian kesiapan terkait dengan pembelajaran menyatakan bahwa anak-anak harus sudah siap secara biologis sebelum melangkah maju ke tahapan perkembangan berikutnya. Dari pengertian ini dapat dijelaskan bahwa kesiapan erat sekali dengan perkembangan biologis seseorang, semakin besar usia seseorang maka akan semakin siap (Salkind, 2010, p.363).

Gordon H Bower dan Ernest R. Hilgard menjelaskan kesiapan sebagai berikut:

Readiness characterizes many of the circumstances in which a learner tends to be satisfied or annoyed. Thorndike recognized several forms of readiness: if a strong desire for an action sequence is aroused, then the smooth carrying out of that sequence is satisfying; if that action sequence is thwarted or blocked from completion, then such blocking is annoying; if an action is fatigued (tired out) or satiated, then forcing a further repetition of the act is annoying. Thorndike was trying to cover a number of cases with these generalizations. Example of the first two rules are chains of consummatory behaviors, such as a child going to the refrigerator for ice cream. The

desire for food brings into readiness the early responses of the action sequence; similarly, performance of the early steps of the action sequence enhances the subject's readiness for the next steps (Bower & Hilgard, 2000, p.27).

Slameto (2010, p.113) mengatakan, kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban didalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Penyesuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh pada kecenderungan untuk memberi respons. Kondisi mencakup setidaknya-tidaknya tiga aspek, yaitu : (1) kondisi fisik, mental dan emosional; (2) kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan; (3) ketrampilan, pengetahuan dan pengertian yang lain yang telah dipelajari. Ketiga aspek tersebut akan mempengaruhi dan memenuhi atau berbuat sesuatu atau jadi kecenderungan untuk berbuat sesuatu. Dalam kondisi fisik tersebut tidak termasuk kematangan, walau kematangan termasuk kondisi fisik. Kondisi fisik yang dimaksud misal kondisi fisik yang temporer (lelah, keadaan, alat indra dan lain-lain) dan yang permanen (cacat tubuh).

Menurut Thorndike menjelaskan bahwa kesiapan adalah prasyarat untuk belajar berikutnya. Beberapa bentuk dari kesiapan: jika ada hasrat yang kuat untuk bertindak lanjut, lalu tindak lanjutnya berjalan lancar, maka disebut puas; sedangkan jika tindak lanjutnya terhalangi atau diblok sehingga tidak bisa lengkap/berjalan mulus, maka disebut jengkel; apabila suatu tindakan mengalami kelelahan atau kejenuhan, dan mengharuskan pengulangan dari tindakan tersebut, maka disebut jengkel. Contoh dari dua aturan pertama dari kebiasaan konsumsi, misalnya anak yang mencari lemari es untuk menemukan es krim. Hasrat untuk menemukan makanan menyebabkan dia memiliki kesiapan sebagai respon awal atas tidak lanjut; *performance* tahap awal ini akan meningkatkan kesiapan subyek untuk melakukan langkah lanjutannya. Setiap bahan pelajaran atau mata pelajaran apapun dapat diajarkan pada setiap siswa, asal diajarkan dengan cara yang sebaik-baiknya (Slameto, 2010, p.114).

Menurut Dalyono (2010, p.114) menyatakan bahwa prinsip kematangan mengatakan bahwa efek usaha belajar tergantung kepada tingkat kematangan yang telah dicapai. Prinsip ini mengandung arti bahwa tidak ada gunanya memaksa individu melaksanakan usa-

ha itu. Kita tidak akan berhasil bila anak umur 6 bulan kita latih untuk berjalan, karena anak tersebut belum matang untuk melaksanakan tugas itu. Usaha yang demikian itu mungkin menimbulkan akibat yang mengecewakan. Anak tidak mendapatkan perkembangan yang lebih cepat tetapi bahkan sebaliknya. Prinsip kematangan mempunyai implikasi pendidikan yang penting. Pendidikan tidak boleh memaksa atau memperkosa anak.

Menurut Stevenson (2000, p.1) mendefinisikan *entrepreneurship is the pursuit of opportunity beyond the resources you currently control*. Artinya kewirausahaan adalah suatu usaha untuk mencari sebuah kesempatan, peluang yang melebihi dari sumber daya yang tersedia.

Menurut Lingelbach, De La Vina, dan Ashel (2004, p.7), mengatakan *Entrepreneurship in developing countries is the most understudied important global economic phenomenon today*. Artinya di negara-negara berkembang, kewirausahaan merupakan topik penelitian yang paling penting dalam fenomena perekonomian global saat ini.

Menurut Alma (2002, p.21), Wira-swasta berasal dari kata wira, dan swasta. Wira adalah manusia unggul, teladan, berbudi luhur, berjiwa besar, berani, pahlawan atau pendekar kemajuan, dan memiliki keagungan watak. Swasta merupakan paduan dari dua kata: "swa dan sta". Swa artinya sendiri dan sta berarti berdiri. Swasta dapat diartikan sebagai berdiri menurut kekuatan sendiri. wirausaha adalah orang yang melihat adanya peluang kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut.

Menurut Hisrich (2008, p.9) mendefinisikan kewirausahaan sebagai berikut: *...the process of creating something new with value by devoting the necessary time and effort, assuming the accompanying financial, psychic, and social risks and receiving the resulting reward of monetary and personal satisfaction and independence*. Artinya kewirausahaan merupakan proses menciptakan sesuatu yang baru dengan mengorbankan waktu dan tenaga disertai dengan pengorbanan keuangan, fisik dan risiko sosial untuk mendapatkan penghargaan baik berupa materi (uang), kepuasan pribadi dan kemandirian.

Menurut As'ad (2008, p.146) wirausaha adalah seorang yang mempunyai kemampuan dan sikap kemandirian, kreatif, ulet, berpandangan jauh ke depan, pengambilan

resiko sedang dan tanpa mengabaikan kepentingan orang lain dalam bidangnya atau masyarakat.

Menurut Sutanto (2002, p.13) menyatakan bahwa umumnya seorang wiraswastwan yang berhasil mempunyai karakter atau ciri-ciri antara lain sebagai berikut: (1) Kreatif dan inovatif; (2) Berambisi tinggi; (3) Energic, Percaya diri; (4) Pandai dan senang bergaul; (5) Bekerja keras dan berpandangan ke depan; (6) Berani mengambil resiko; (7) Banyak inisiatif dan bertanggung jawab; (8) Senang mandiri dan bebas; (9) Berfikir optimistik; (10) Berfikiran dan bersikap positif; (11) Ulet, tekun, dan tidak cepat putus asa; (13) Memelihara kepercayaan yang diberikan kepadanya; dan (14) Menghargai waktu.

Menurut Matthews, Judith H (2007, p.2) menjelaskan kaitan definisi kreatifitas dengan kewirausahaan sebagai berikut: *Creativity and entrepreneurship like innovation, have been recognized as important contributor to nation's economic growth. Creativity plays an important role in the fuzzy front end of a firm's innovation process and also in corporate venturing process but the relationship between creativity and entrepreneurship to a large extent has not explicitly been examined. This exploratory conceptual paper briefly review the separate bodies of research on creatifity and entrepreneurship, indentifying implications and direction for future research to ivestigated potencial synergies of creatifity and entrepreneurship and progress the distinctness of each nation in landscape of innovative firms*. Artinya kreatifitas dan kewirausahaan, seperti inovsasi, telah dikenal sebagai penyumbang penting pada perkembangan ekonomi suatu negara. Kreatifitas memegang peranan penting pada proses awal pembentukan suatu perusahaan dan dalam proses perjalanan suatu perusahaan, namun demikian hubungan antara kreatifitas dan kewirausahaan dalam skala luas belum dibuktikan. Karya tulis yang penuh dengan penjelajahan konsep inisecara ringkas mengupas beberapa penelitian yang terpisah tentang kreatifitas dan kewirausahaan, mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan dalam proses pembentukan dan pengaplikasiannya, dan mendidentifikasi keterlibatan keduanya dalam bis dan pendidikan manajemen. Kami kemudian mengusulkan beberapa saran penelitian dan arahan untuk penelitian di masa mendatang untuk menyelidiki sinergi potensial dari kreatifitas dan kewirausahaan, dan untuk

memajukan kejelasan dari masing-masing dalam lingkup perusahaan yang inovatif.

Menurut Harlock (1978, p.326) mendefinisikan kreatifitas sebagai berikut:

Creativity is the capacity of persons to produce compositions, products or ideas of any sort which are essentially or novel, and previously unknown to the producer. It can be imaginative activity, or thought synthesis, where the product is not a mere summation. It may involve the forming of new pattern and combination derived from past experiences and transplanting of old relationship to new situations and may involve the generation of new correlates. It must be purposeful of goal directed, not ideas fantasy although it need not have immediate practical application or be a perfect and complete product. It may take the form of an artistic, literary, or scientific production or may be of a procedural or methodological nature. Artinya kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru, dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya. Ia mencakup pembentukan pola baru dan gabungan informasi yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya dan pencakokan hubungan lama ke situasi baru dan mencakup pembentukan korelasi baru. Ia harus mempunyai maksud atau tujuan yang ditentukan, bukan fantasi semata malaupun merupakan hasil yang sempurna dan lengkap. Ia dapat berbentuk produk seni, kesusasteraan, produk ilmiah, atau mungkin bersifat prosedural atau metodologis.

Menurut Soemanto (1996, p.90) pelaksanaan pendidikan manusia wirausaha adalah: (1) Pendidikan manusia wirausaha berlangsung seumur hidup, dimana dan kapan saja, sehingga peranan subyek manusia untuk belajar dan mendidik diri sendiri secara wajar merupakan kewajiban kodrati manusia; (2) Sebagai realisasi dari prinsip diatas, maka lingkungan pelaksanaan pendidikan manusia wirausaha meliputi: lingkungan keluarga sebagai lingkungan yang pertama dan utama untuk mendidik manusia wirausaha, lingkungan sekolah sebagai pendidikan formal untuk melengkapi bekal pribadi manusia wirausaha, lingkungan masyarakat sebagai lingkungan pendidikan nonformal yang mewujudkan perkembangan pribadi yang wajar dalam situasi sosial.

Zimmerer, T.W & Norman M. Scarborough mendefinisikan kewirausahaan sebagai berikut:

an entrepreneur is one who create a new business in the face of risk and uncertainly for the purpose of achieving profit and growth by identifying significant opportunities and assembling the nescessary resources to capitalize on them (Zimmerer & Scarborough, 2005, p.3). Artinya seorang wirausaha adalah seseorang yang menciptakan bisnis baru dan menghadapi resiko dan ketidakpastian atas tujuan dan pencapaian keuntungan dan berkembang dengan melakukan identifikasi kesempatan yang nyata dan menggabungkan sumber-sumber daya sebagai modal.

Menurut Suryana (2003, p.1), wirausaha adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses berusaha dan menciptakan pekerjaan. Inti dari wirausaha adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui pikiran kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang. Secara umum wirausaha memiliki dua peran, yaitu sebagai penemu dan sebagai perencana. Wirausaha berperan merancang usaha baru, merencanakan strategi perusahaan baru, dan merencanakan organisasi perusahaan baru.

Lambing dan Kuehl (2000, p.14) mendefinisikan kewirausahaan sebagai:

Entrepreneurship is human creative act that builds something of value from practically nothing. It is the pursuit of opportunity regardless of resources, or lack of resources innovations at hand. It requires a vision and the passion and commitment to lead others in the pursuit of that vision. It also requires a willingness to take calculated risks. Artinya kewirausahaan adalah tindakan kreatif manusia yang membuat sesuatu yang berharga dari sesuatu yang tidak berharga (tidak mempunyai nilai) sebelumnya. Kewiraswastaan menjadi pengejaran kesempatan dengan mengabaikan sumber daya, atau ketiadaan sumber daya yang ada kewiraswastaan memerlukan suatu visi, penderitaan dan kesanggupan untuk memimpin orang lain di dalam pengejaran menyangkut visi itu, kewiraswastaan juga memerlukan suatu kesediaan untuk mengambil resiko.

Menurut Semiawan (1987, p.8) menyatakan bahwa kreativitas diartikan sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah. Kreativitas adalah kemampuan mem-

buat kombinasi-kombinasi baru, atau melihat hubungan-hubungan baru antar unsur, data, atau hal-hal yang sudah ada sebelumnya. Kreatifitas terletak pada kemampuan melihat asosiasi antara hal-hal atau obyek-obyek yang sebelumnya tidak ada atau tidak tampak hubungannya. Kreatifitas adalah menciptakan suatu produk baru. Produk baru artinya tidak perlu seluruhnya baru, akan tetapi merupakan bagian-bagian produk saja. Jadi kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru atau melihat hubungan-hubungan baru antara unsur, data variabel yang sudah ada.

Menurut Meredith (2000, pp.5-6), para wirausaha adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis; mengumpulkan sumber-sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan daripadanya dan mengambil tindakan yang tepat guna memastikan sukses. Para wirausaha adalah individu-individu yang berorientasi kepada tindakan, dan bermotifasi tinggi yang mengambil resiko dalam mengejar tujuannya.

Bygrave menggambarkan karakteristik dari wirausaha yang berhasil memiliki sifat-sifat yang dikenal dengan istilah 10 D, yaitu: (1) *dream*, yaitu mempunyai kemampuan untuk mewujudkan impiannya; (2) *decisiveness*, yaitu menentukan bagaimana mengambil keputusan, karena tindakan ini merupakan faktor kunci dalam kesuksesan bisnisnya; (3) *doers*, yaitu tidak menunda-nunda kesempatan yang dapat dimanfaatkan; (4) *determination*, yaitu walaupun dihadapkan pada halangan harus mampu mengatasinya dengan penuh perhatian dan rasa tanggung jawab yang tinggi; (5) *dedication*, yaitu mempunyai dedikasi terhadap bisnisnya dengan mengorbankan kekeluargaan, semua perhatian dipusatkan semata-mata untuk bisnis; (6) *Devotion*, yaitu mencintai pekerjaannya dan produk yang dihasilkannya, sehingga mendorong dirinya mencapai keberhasilan yang sangat efektif untuk menjual produk yang ditawarkannya; (7) *details*, yaitu sangat memperhatikan faktor-faktor kritis secara rinci, dia tidak mau mengabaikan faktor-faktor kecil tertentu yang dapat menghambat kegiatan usahanya; (8) *destiny*, yaitu bertanggung jawab terhadap nasib dan tujuan yang hendak dicapai, dia tidak mau bergantung pada orang lain; (9) *dollars*, yaitu mengutamakan kekayaan, motivasinya bukan memperoleh uang, namun uang sebagai ukuran kesuksesan bisnisnya; (10) *distribute*, yaitu bersedia mendistribusikan ke-

pemilikan bisnisnya terhadap orang kepercayaan (Alma, 2002, p.48).

Untuk mendukung pelaksanaan proses belajar-mengajar, fasilitas merupakan sesuatu hal yang utama dan penting. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan fasilitas yaitu: (1) fasilitas yang ada harus sesuai dengan kegiatan pengajaran; (2) bila diperlukan, fasilitas dapat dimodifikasi sendiri; (3) di pihak lain, juga memungkinkan untuk pengadaan fasilitas dengan konstruksi yang baru sesuai dengan kebutuhan di dalam programnya. Di dalam pengajaran, fasilitas yang lengkap serta relevan dengan tujuan dapat membantu pencapaian belajar seoptimal mungkin. Mengingat bahwa fasilitas adalah sesuatu yang penting maka pengadaanya perlu direncanakan dengan baik.

Sarana pembelajaran praktek di ATK meliputi laboratorium dan *workshop/bengkel*. Adapun Laboratorium yang ada di ATK antara lain adalah Laboratorium Kimia, laboratorium Micro atau Enzim dan Laboratorium Pengujian, sedang untuk *workshop* atau bengkel yaitu Workshop Pengolahan Kulit, Workshop Sepatu dan Workshop Barang Kulit. Ruang praktikum ditinjau dari segi penggunaannya dapat dibedakan tiga golongan sebagai berikut: (1) Laboratorium dipergunakan untuk peragaan ilmu pengetahuan alam, sains dan teknik, begitu pula untuk eksperimen mahasiswa; (2) Bengkel latihan serbaguna untuk pengajaran praktek kejuruan dan latihan praktek yang bersifat umum; (3) Bengkel latihan dipergunakan untuk keperluan pengajaran yang lebih bersifat khusus.

Praktek Kerja Lapangan (PKL) adalah suatu bentuk pendidikan dengan cara memberikan pengalaman belajar bagi mahasiswa untuk berpartisipasi dengan tugas langsung di Lembaga BUMN, BUMD, Perusahaan Swasta, dan Instansi Pemerintahan setempat. PKL memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengabdikan ilmu-ilmu yang telah diperoleh di kampus. PKL merupakan wujud relevansi antara teori yang didapat selama di perkuliahan dengan praktek yang ditemui baik dalam dunia usaha swasta maupun pemerintah.

Dalam Buku Panduan Akademik 2007/2008 Tugas Akhir di ATK dapat dilaksanakan dengan mengambil obyek dan lokasi di pabrik/perusahaan/instansi yang terkait kemudian mahasiswa melaksanakan praktek kerja lapangan industri (magang). Waktu magang lebih kurang 3 (tiga) bulan berdasar rancangan yang dibuat, disesuaikan dengan situasi dan

kondisi pabrik/perusahaan dimana mahasiswa melakukan Tugas Akhir, kemudian menyusun karya tulis, laporan kerja praktek yang harus dipertahankan di depan tim penguji. Magang/praktek kerja lapangan akan banyak menguntungkan, sebab mahasiswa dapat menerapkan pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh dari perkuliahan, juga akan menambah pengetahuan dan memantapkan ketrampilannya.

Keluarga adalah unit yang terkecil dalam masyarakat, yang terdiri dari ibu, ayah, dan anak-anak. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama dan utama untuk mengadakan interaksi social. Menurut Syaodih (2003, p.46), lingkungan adalah segala faktor yang terlibat dan mempengaruhi individu. Lingkungan demikian mungkin berada di sekitar individu, mungkin juga berada jauh dari individu, berada pada saat ini, atau telah lama berlalu, lingkungan efektif atau pun tidak efektif. Lingkungan tersebut mungkin terdiri atas lingkungan alam geografis, ekonomi, sosial, budaya, politik, keagamaan, keamanan dan sebagainya. Perilaku yang diperlihatkan oleh individu bukan sesuatu yang dilakukan sendiri tetapi selalu dalam interaksinya dengan lingkungan. Demikian juga dengan sifat dan kecakapan-kecakapan yang dimiliki individu sebagian besar diperoleh melalui hubungannya dengan lingkungan.

Sedangkan keluarga menurut Dalyono (2010, p.59), unit yang terkecil dalam masyarakat, yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak, famili, serta yang menjadi penghuni rumah. keluarga itu sebagai suatu lembaga sosial. Ia membagi fungsi keluarga itu atas dua fungsi pokok, yaitu: (1) Keluarga bukanlah sekedar merupakan kesatuan biologis, tetapi juga merupakan bagian dari hidup bermasyarakat. Di sini keluarga bukan hanya bertugas memelihara anak, tetapi berfungsi pula membentuk kepribadian anak. Keluarga adalah merupakan tempat untuk melatih kebiasaan/adat dan menumbuhkan rasa susila, estetika pada anak, (2) Keluarga mempunyai kewajiban untuk meletakkan dasar pendidikan, rasa keagamaan, keimanan, rasa kesukaan akan keindahan, kecakapan berekonomi atau pengetahuan perniagaan pada anak.

Purwanto (2011, p.79) mengemukakan, bahwa keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama dan utama dalam pendidikan, memberikan landasan dasar bagi proses belajar pada lingkungan sekolah dan masyarakat serta untuk mengadakan interaksi sosial. Pendapat ini

sejalan dengan Wirowidjojo yang dikutip Slameto (2010, p.61), yang mengartikan keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama.

Menurut Suryana (2003:41), faktor pemicu kewirausahaan yang berasal dari lingkungan sosial meliputi keluarga, orang tua dan jaringan kelompok. Pekerjaan orang tua akan mempengaruhi pada sikap/pandangan anak terhadap objek tertentu. Orang tua yang mempunyai mata pencaharian sebagai pegawai negeri akan cenderung mewariskan keahliannya kepada anaknya. Demikian juga bagi orang tua yang berkecimpung pada bidang usaha dan perdagangan (wiraswasta) maka orang tua akan cenderung mewariskan jiwa wiraswasta kepada anaknya.

Di dalam interaksi sosial, keluarga tidak terlepas dari situasi atau lingkungan masyarakat dalam pengaruhnya terhadap individu. Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap perkembangan seseorang. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya di dalam masyarakat itu. Seseorang dapat terpengaruh oleh lingkungan masyarakat disebabkan karena ia terlibat atau berinteraksi dalam kegiatan masyarakat tersebut.

Adapun salah satu pembelajaran yang diperlukan untuk membentuk kemandirian anak adalah melalui pembelajaran kewirausahaan. Strategi pembelajarankewirausahaan yang perlu ditempuh hendaknya bertolak dari kebijakan pendidikan nasional yang telah sesuai dengan makna pembelajaran kewirausahaan. Pendidikan manusia wirausaha mempunyai visi perwujudan nyata dari pada asas pendidikan seumur hidup. Oleh karena itu, maka prinsip-prinsip berikut dijadikan strategi kelangsungan pendidikan manusia wirausaha.

[Http://www. Consortir for Entrepreneurship education](http://www.ConsortirforEntrepreneurshipeducation), Juni 2003 menyatakan bahwa:

Entrepreneur education supports the concept that entrepreneurship is a lifelong learning process that has at least five distinct stages of development, lifelong learning model assumes that everyone in our educational system should have opportunities to learn at the beginning stages, but the later stages are targeted to those who choose to become entrepreneurs.

Pendidikan kewirausahaan mendukung konsep bahwa kewirausahaan adalah suatu proses pembelajaran yang kekal, yang sedikitnya ada lima langkah pengembangan. Model pem-

belajaran yang kekal ini berasumsi bahwa semua orang didalam sistem pendidikan perlu mempunyai peluang untuk belajar diawal langkah-langkah, tetapi langkah-langkah itu ditargetkan untuk memilih menjadi wirausahawan.

Metode

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Akademi Teknologi Kulit Yogyakarta ber-alamat di Jalan Ring Road Selatan, Glugo, Panggunharjo, sewon, Bantul, Yogyakarta. 55188. Telepon / Faxmili. 0274- 383727.

Jenis Penelitian

Sesuai dengan permasalahannya, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasional yaitu menggambarkan gejala yang ada serta mengungkapkan apakah terdapat pengaruh antara variabel bebas yaitu Sarana Pembelajaran Praktek, Praktek Kerja Lapangan, dan Lingkungan Keluargaterhadap variable terikat yaitu Kesiapan berwirausaha. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil perolehan data kuantitatif diolah dengan menggunakan analisis statistik dengan bantuan program komputer.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Akademi Teknologi Kulit, program studi (1) Desain Teknologi Sepatu (2) Desain Teknologi Produk Kulit, (3) Teknologi Pengolahan Kulit, (4) Teknologi Bahan Kulit, Karet dan Plastik, semester akhir yang pernah mengikuti mata kuliah Kewirausahaan yang berjumlah 160 mahasiswa. Pengambilan sampel menggunakan Teknik sampling *Random Sampling*. Dengan populasi 160 mahasiswa dapat diambil sebagai sampelnya adalah sebanyak 110 orang mahasiswa.

Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan data yang diperlukan dan keberadaan sumber data, maka pengumpulan data dari keempat variabel baik variabel bebas maupun variabel terikat pengambilan datanya dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa angket.

Keseluruhan ubahan atau variabel pengukurannya dilakukan dengan model skala

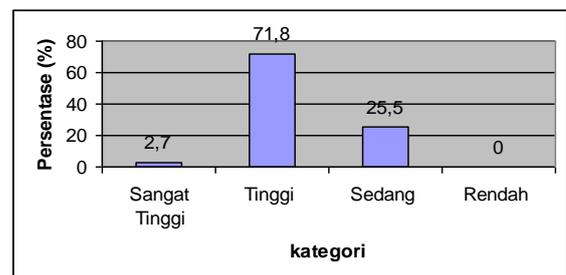
likert yang menyediakan 4 alternatif pilihan jawaban.

Teknik Analisis Data

Untuk menguji hipotesis yang menyatakan hubungan antar variabel bebas dengan variabel terikat secara sendiri, digunakan analisis statistik korelasi *product moment*. Kriteria pengujian hipotesis menggunakan taraf signifikan 5% dengan ketentuan jika r hitung lebih besar dari r tabel, maka hipotesis yang digunakan determinan dan jika r hitung lebih kecil dari r tabel, maka hipotesis yang diajukan ditolak.

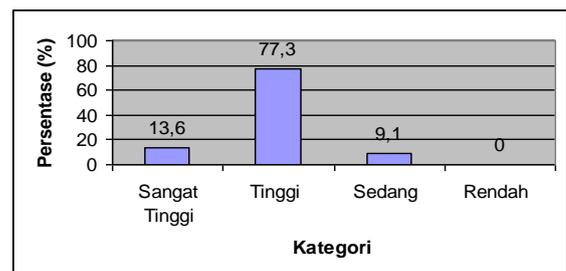
Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari hasil kategorisasi variabel sarana pembelajaran praktek (X1) diketahui bahwa data yang menunjukkan persentase tertinggi adalah pada kategori tinggi (71,8%). Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa data sarana pembelajaran praktek menunjukkan kecenderungan tinggi. Adapun kategori yang lain disajikan pada Gambar 1.



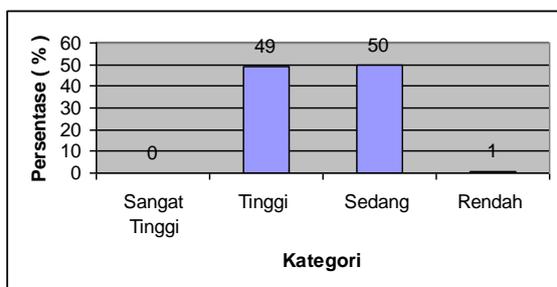
Gambar 1. Histogram kecenderungan data variabel X1

Dari hasil kategorisasi variabel praktek kerja lapangan (X2) diketahui bahwa data yang menunjukkan persentase tertinggi adalah pada kategori tinggi (77,3%). Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa data praktek kerja lapangan menunjukkan kecenderungan tinggi. Adapun kategori yang lain disajikan pada Gambar 2.



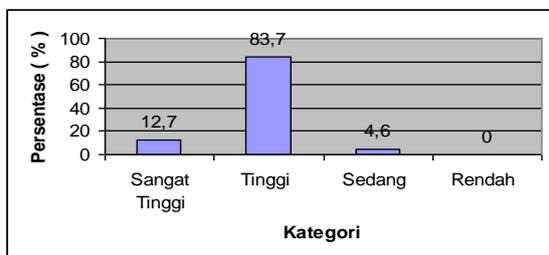
Gambar 2. Histogram kecenderungan data variabel X2

Dari perhitungan mean ideal dan standar deviasi ideal selanjutnya diketahui bahwa data lingkungan keluarga (X3) dominan tergolong pada kategori tinggi sebanyak 49% dan kategori sedang 50%. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa data lingkungan keluarga menunjukkan kecenderungan sedang.



Gambar 3. Histogram kecenderungan data variabel X3

Dari perhitungan mean ideal dan standar deviasi ideal selanjutnya diketahui bahwa data kesiapan berwirausaha (Y) dominan tergolong pada kategori sangat tinggi sebanyak 12,7% dan kategori tinggi 83,7%. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa data kesiapan berwirausaha menunjukkan kecenderungan tinggi.



Gambar 4. Histogram kecenderungan data variabel Y

Hasil analisis data dengan korelasi *product momen* dari person menunjukkan koefisien korelasi antara variabel sarana pembelajaran praktek (X1) terhadap kesiapan berwirausaha mahasiswa ATK (Y) adalah sebesar $r_{x_1y_1} = 0,344$ untuk taraf signifikansi 5%. Harga $r_{x_1y_1} = 0,344 > r_{table}$ untuk jumlah responden 110 ($5\% = 0,195$; $1\% = 0,256$). Sehingga nilai yang diperoleh dinyatakan sangat signifikan. Hasil r^2 (koefisien determinan) = 0,118 menunjukkan pengaruh atau sumbangan sarana pembelajaran praktek (X1) terhadap kesiapan berwirausaha mahasiswa ATK (Y) sebesar 11,8%. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan sarana pembelajaran praktek (X1)

terhadap kesiapan berwirausaha mahasiswa ATK (Y) **diterima**. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan sangat signifikan antara sarana pembelajaran praktek (X1) dengan kesiapan berwirausaha (Y).

Hasil analisis data dengan korelasi *product momen* dari person menunjukkan koefisien korelasi antara variabel praktek kerja lapangan (X2) dengan kesiapan berwirausaha (Y) adalah sebesar $r_{x_2y} = 0,665$ untuk taraf signifikansi 5%. Harga $r_{x_2y} = 0,665 > r_{table}$ untuk jumlah responden 110 ($5\% = 0,195$; $1\% = 0,256$). Sehingga nilai yang diperoleh dinyatakan sangat signifikan. Hasil r^2 (koefisien determinan) = 0,442 menunjukkan pengaruh atau kontribusi praktek kerja lapangan terhadap kesiapan berwirausaha mahasiswa ATK 44,2%. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan atau praktek kerja lapangan (X2) terhadap kesiapan berwirausaha (Y) **diterima**. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang positif dan sangat signifikan antara praktek kerja lapangan (X2) terhadap kesiapan berwirausaha (Y).

Hasil analisis data dengan korelasi *product momen* dari person menunjukkan koefisien korelasi antara variabel lingkungan keluarga (X3) dengan kesiapan berwirausaha mahasiswa ATK (Y) adalah sebesar $r_{x_3y} = 0,266$ untuk taraf signifikansi 5%. Harga $r_{x_3y} = 0,266 > r_{table}$ untuk jumlah responden 110 ($5\% = 0,195$; $1\% = 0,256$). Sehingga nilai yang diperoleh dinyatakan sangat signifikan. Hasil r^2 (koefisien determinan) = 0,0707 menunjukkan pengaruh atau kontribusi lingkungan keluarga terhadap kesiapan berwirausaha mahasiswa ATK 7,1%. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan atau pengaruh lingkungan keluarga (X3) terhadap kesiapan berwirausaha mahasiswa ATK (Y) **diterima**. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan sangat signifikan antara lingkungan keluarga (X3) dengan kesiapan berwirausaha mahasiswa ATK (Y).

Dari hasil analisis regresi ganda diperoleh data intersep (a) sebesar 19,267, sedangkan koefisien regresi Prediktor X_1 (β_1) sebesar 0,090, koefisien regresi Prediktor X_2 (β_2) sebesar 0,548, dan koefisien regresi Prediktor X_3 (β_3) sebesar 0,060. Dari data tersebut kemudian diperoleh persamaan garis regresi $Y' = 19,267 + 0,090X_1 + 0,548X_2 + 0,060X_3$. Hal ini berarti setiap penambahan satu unit pada prediktor X_1 , X_2 , dan X_3 secara berurutan akan

menambah kriterium Y sebesar $0,090 + 0,548 + 0,060$

Berdasarkan tabel diatas, hasil analisis regresi ganda signifikan nilai $p = 0,000 < 0,05$; $R^2 = 0,459$. Harga F_{hitung} sebesar 29,93. Dengan $df=3/109$ pada taraf signifikan 5%, harga F tabel sebesar 2,70. Dari perhitungan tersebut F hitung jauh lebih besar dari F tabel. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Sarana Pembelajaran Praktek (X1), Praktek Kerja Lapangan (X2), dan Lingkungan Keluarga (X3) secara bersama-sama dengan Kesiapan Berwirausaha Mahasiswa ATK (Y).

Hasil diatas menunjukkan bahwa garis regresi yang dianalisis sangat signifikan untuk dijadikan landasan dalam memprediksi. Oleh karena itu, maka prediktor Sarana Pembelajaran Praktek (X1), Praktek Kerja Lapangan (X2), dan Lingkungan Keluarga (X3) secara bersama-sama dapat dijadikan prediksi terhadap Kesiapan Berwirausaha Mahasiswa ATK (Y)

Berdasarkan hasil analisis, selanjutnya diperoleh harga koefisien ganda (R_{y123}) sebesar 0,677; dengan koefisien determinasi (R^2_{y123}) sebesar 0,459 atau 45,9%. Ini berarti Kesiapan Berwirausaha Mahasiswa ATK (Y) dapat dijelaskan dari Sarana Pembelajaran Praktek (X1), Praktek Kerja Lapangan (X2), dan Lingkungan Keluarga (X3) sebesar 45,9%, sedangkan sisanya sebesar 54,1% berasal dari faktor lain yang belum terungkap.

Dalam penelitian ini ditemukan kecenderungan data dari variable sarana pembelajaran praktek (x1), praktek kerja lapangan (x2) dan kesiapan berwirausaha mahasiswa ATK (Y) dalam kategori tinggi. Untuk ubahan atau variable lingkungan keluarga (x3) kecenderungan datanya pada kategori sedang sebesar 50%, sementara kecenderungan pada kategori tinggi sebesar 49% (selisih satu responden). Hal ini dapat diketahui dari hasil analisis deskriptif pada data penelitian. Tidak ditemukan data dari semua dalam kategori rendah. Hal ini disebabkan dari kecenderungan responden yang memberikan jawaban pada kuesioner atau angket yang cenderung positif.

Hal lain yang menyebabkan data angket pada kecenderungan positif diantaranya dapat disebabkan dari kondisi masing-masing mahasiswa sendiri yang dapat melakukan penilaian terkait dengan sarana pembelajaran praktek yang ada dikampus ATK, selain itu kesimpulan, pertimbangan dan wacana dari mahasiswa yang objektif setelah mahasiswa

melakukan praktek kerja lapangan di industri didukung lingkungan keluarga menjadikan data memiliki kecenderungan positif.

Hasil analisis data penelitian diketahui bahwa sarana pembelajaran praktek (x1) memberikan pengaruh yang positif dan signifikan pada kesiapan berwirausaha mahasiswa ATK Yogyakarta (y). Hal tersebut didukung dari hasil analisis yang diperoleh bahwa koefisien korelasi yang didapat dari perhitungan lebih besar dari tabel yaitu $r_{x_1y} 0,417 > (5\% = 0,148, 1\% = 0,194)$. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa semakin tinggi atau baik sarana pembelajaran praktek akan semakin tinggi atau semakin baik pula kecenderungan kesiapan berwirausaha mahasiswa ATK Yogyakarta.

Hasil analisis data penelitian diketahui bahwa praktek kerja lapangan (x2) memberikan pengaruh atau kontribusi yang positif dan signifikan terhadap pada kesiapan berwirausaha mahasiswa ATK Yogyakarta (y). Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien korelasi yang didapat dari perhitungan lebih besar dari tabel yaitu $r_{x_2y} 0,665 > (5\% = 0,195; 1\% = 0,256)$. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa semakin baik atau positif pelaksanaan praktek kerja lapangan atau PKL akan semakin baik atau tinggi pula memberikan pengaruh pada kesiapan berwirausaha mahasiswa Akademi Teknik Kulit (ATK) Yogyakarta.

Hasil analisis data penelitian diketahui variabel atau ubahan bahwa lingkungan keluarga (x3) memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kesiapan berwirausaha mahasiswa Akademi Teknologi Kulit (ATK) Yogyakarta (y). Dari hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi yang didapat dari perhitungan lebih besar dari tabel yaitu $r_{x_3y} 0,266 > (5\% = 0,148; 1\% = 0,194)$. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa semakin positif atau tinggi lingkungan keluarga terkait dengan kewirausahaan, akan cenderung semakin tinggi atau baik pula kesiapan berwirausaha mahasiswa Akademi Teknologi Kulit (ATK) Yogyakarta.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui besar koefisien korelasi dari ketiga variabel atau ubahan menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi yang terbesar secara berturut-turut adalah variabel praktek kerja lapangan (x2) dilanjutkan oleh sarana pembelajaran praktek (x1), dan yang terakhir adalah ubahan lingkungan keluarga. Sehingga dapat diambil sebuah kesimpulan sementara bahwa faktor praktek kerja lapangan adalah faktor yang

paling banyak mempengaruhi kesiapan dari mahasiswa ATK Yogyakarta. Bisa jadi kemungkinan setelah mahasiswa melakukan praktek kerja lapangan di beberapa industri atau perusahaan, mahasiswa semakin mendapatkan gambaran, wacana, dan pengetahuan yang menambah kesiapan mereka untuk berwiraswasta.

Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa variabel sarana pembelajaran praktek (x_1), praktek kerja lapangan (x_2), dan lingkungan keluarga (x_3) secara bersama-sama memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kesiapan berwiraswasta mahasiswa ATK Yogyakarta. Dengan demikian adanya ketiga ubahan atau variabel tersebut dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan dan membentuk kesiapan mahasiswa ATK dalam berwiraswasta, terlebih lagi berdasarkan analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa besar kontribusi atau sumbangan dari ketiga ubahan (x_1 , x_2 , x_3) terhadap ubahan y adalah cukup besar yakni sebesar 49,1%. Hal ini semakin menguatkan dugaan akan adanya hubungan antara sarana pembelajaran praktek, praktek kerja lapangan dan lingkungan keluarga terhadap kesiapan berwiraswasta mahasiswa akademik teknologi kulit Yogyakarta.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian diketahui bahwa ubahan atau variabel sarana pembelajaran praktek, praktek kerja lapangan dan lingkungan keluarga baik secara sendiri-sendiri atau parsial atau secara bersama-sama memberikan pengaruh atau sumbangan yang positif dan signifikan terhadap kesiapan berwiraswasta mahasiswa akademik teknologi kulit Yogyakarta. Dengan demikian semakin baik atau tinggi kecenderungan ketiga ubahan (x_1 , x_2 , x_3) akan semakin positif pula berwiraswasta mahasiswa akademik teknologi kulit Yogyakarta.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Pertama, kesiapan berwiraswasta mahasiswa Akademi Teknologi Kulit (ATK) Yogyakarta cenderung positif. Kesiapan berwiraswasta dari mahasiswa ATK Yogyakarta tersebut kategori tinggi.

Kedua, ada hubungan yang positif dan signifikan antara sarana pembelajaran praktek (X_1) dan kesiapan berwiraswasta dari mah-

asiswa ATK Yogyakarta (Y). Semakin tinggi sarana pembelajaran praktek maka semakin tinggi pula kesiapan berwiraswasta dari mahasiswa ATK Yogyakarta. Koefisien determinan = 0,118 kontribusi sarana pembelajaran praktek (X_1) terhadap kesiapan berwiraswasta mahasiswa ATK (Y) sebesar 11,8%.

Ketiga, ada hubungan yang positif dan signifikan antara praktek kerja lapangan (X_2) dan kesiapan berwiraswasta mahasiswa ATK Yogyakarta (Y). Semakin tinggi praktek kerja lapangan maka semakin tinggi pula kesiapan berwiraswasta dari mahasiswa ATK Yogyakarta. Koefisien determinan = 0,442 kontribusi praktek kerja lapangan terhadap kesiapan berwiraswasta mahasiswa ATK adalah sebesar 44,2%, lingkungan keluarga terhadap kesiapan berwiraswasta mahasiswa ATK adalah sebesar 7,1 %.

Keempat, ada hubungan yang positif dan signifikan antara ubahan lingkungan keluarga (X_3) dan kesiapan berwiraswasta dari mahasiswa ATK Yogyakarta (Y). Semakin tinggi lingkungan keluarga maka semakin tinggi pula kesiapan berwiraswasta dari mahasiswa ATK Yogyakarta. Koefisien determinan = 0,0707 kontribusi terhadap kesiapan berwiraswasta dari mahasiswa ATK Yogyakarta (Y).

Semakin tinggi keempat ubahan tersebut secara bersama-sama akan semakin tinggi atau baik pula kesiapan berwiraswasta dari mahasiswa ATK Yogyakarta. Berdasarkan hasil analisis, selanjutnya diperoleh harga koefisien ganda (R_{y123}) sebesar 0,677; dengan koefisien determinasi (R^2_{y123}) sebesar 0,459 atau 45,9%. Ini berarti Kesiapan Berwiraswasta Mahasiswa ATK (Y) dapat dijelaskan dari Sarana Pembelajaran Praktek (X_1), Praktek Kerja Lapangan (X_2), dan Lingkungan Keluarga (X_3) sebesar 45,9%, sedangkan sisanya sebesar 54,1% berasal dari faktor lain yang belum terungkap.

Kelima, ada pengaruh hubungan yang positif dan signifikan secara bersama-sama sarana pembelajaran praktek (X_1), praktek kerja lapangan (X_2), dan lingkungan keluarga (X_3), terhadap kesiapan berwiraswasta dari mahasiswa ATK Yogyakarta (Y).

Saran

Pertama, hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan data sarana pembelajaran praktek, praktek kerja lapangan, dan lingkungan keluarga menunjukkan kecenderungan positif.

Dengan demikian ketiga variabel tersebut perlu mendapatkan perhatian oleh semua pihak, mengingat bahwa dari ketiga variabel atau ubahan tersebut memberikan sumbangan membentuk kesiapan berwirausaha pada mahasiswa ATK Yogyakarta.

Kedua, hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel bebas, yakni sarana pembelajaran praktek, praktek kerja lapangan, maupun lingkungan keluarga baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama memberikan sumbangan yang positif terhadap terbentuknya kesiapan mahasiswa untuk berwirausaha. Dengan demikian perlu adanya upaya kongkrit untuk meningkatkan realitas kondisi yang lebih mendukung dari sarana pembelajaran praktek, pelaksanaan praktek kerja lapangan dan lingkungan keluarga.

Daftar Pustaka

- Alma, Buchari. (2004). *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- As'ad, Moh. (2008). *Psikologi industri*. Yogyakarta: Liberty.
- Bower. G. H. & Hilgard, E.R. (2000). *Theory of learning*. Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs.
- Conny Semiawan. (1987). *Memupuk bakat dan kreatifitas siswa sekolah menengah*. Jakarta: Gramedia.
- Dalyono (2001). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hisrich, R.D. (2008). *Entrepreneurship*. New York: The McGraw-Hill.
- Hurlock, E.B. (1978). *Child development*. McGraw Hill Kogakusha. Ltd.
- Laming, P., Kuehl, C. R. (2000). *Entrepreneurship*. Upper Saddle River: Prentice Hall
- Lingelbach, David., De La Vina, Lynda., dan Ashel, Paul. (2004). *Entrepreneurship in developing countries*. *International Journal of Entrepreneurship and Small Business*. Diambil tanggal 23 Maret 2013, dari <http://www.indersciences.com/jhome.php>. Volume 20, Number 7. Chur, Switzerland. ISSN online: 1741-8054. ISSN print: 1476-1297.
- Matthews, Judith H. (2007). *Creativity and entrepreneurship*. Diambil tanggal 4 september 2008, dari <http://eprint.qut.edu.au/archive.pdf>.
- Meredith, Geoffrey G., Robert, E. (2000). *Kewirausahaan teori dan praktek*. Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo.
- Purwanto, Ngalm. (2000). *Ilmu pendidikan teoretis dan praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syaodih, S, Nana. (2003). *Landasan psikologi proses pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Stevenson, Howard H. (2000). *Why entrepreneurship has won*. Diambil tanggal 3 Juli 2008, dari <http://www.mang.caterbury.ac.nz/does/dana/JSBE%20Indigenous20Issue.Pdf>.
- Suryana. (2003). *Kewirausahaan pedoman praktis, kiat, dan proses menuju sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sutanto, Adi. (2002). *Kewirausahaan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Soemanto, Wasty. (1996: 90). *Pendidikan Wirausaha*. Jakarta: Bina Aksara.
- Zimmerer, T.W & Scarborough, N (1996). *Entrepreneurship the new venture formation*. New York: Prentice-Hall.